



**POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA ABK AFASIA DI SMP
EKA MANDIRI KOTA BATU MALANG**

SKRIPSI

OLEH

BADRIYATUS SAKDIYA

219.01.07.1.045



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

AGUSTUS 2023

ABSTRACT

Sakdiya, Badriyatus. 2024. *Indonesian Sentence Patterns For Aphasia Students at Eka Mandiri Middle School Batu City Malang*. Thesis, Field of Study Of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Prof. Dr. Hj. Luluk S.A.P, M. Pd. Supervisor II: Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Keywords: News sentences, question sentences, and command sentences.

Sentence acquisition in aphasia children in written sentence patterns really needs guidance to learn in order to distinguish writing sentence patterns in Indonesian. In obtaining simple sentence patterns often used by behavioral disorder crews, including command sentences, question sentences, and news sentences. Children with autistic conduct disorder tend to use sentences of relevant types. In the preliminary study, the researcher examined the form of words and sentence patterns in this researcher, focusing more on In the realm of sentences, namely the form of sentences in the structure of the main clause consisting of complete sentences and incomplete sentences, as well as sentences based on responses consisting of news sentences, question sentences, and command sentences.

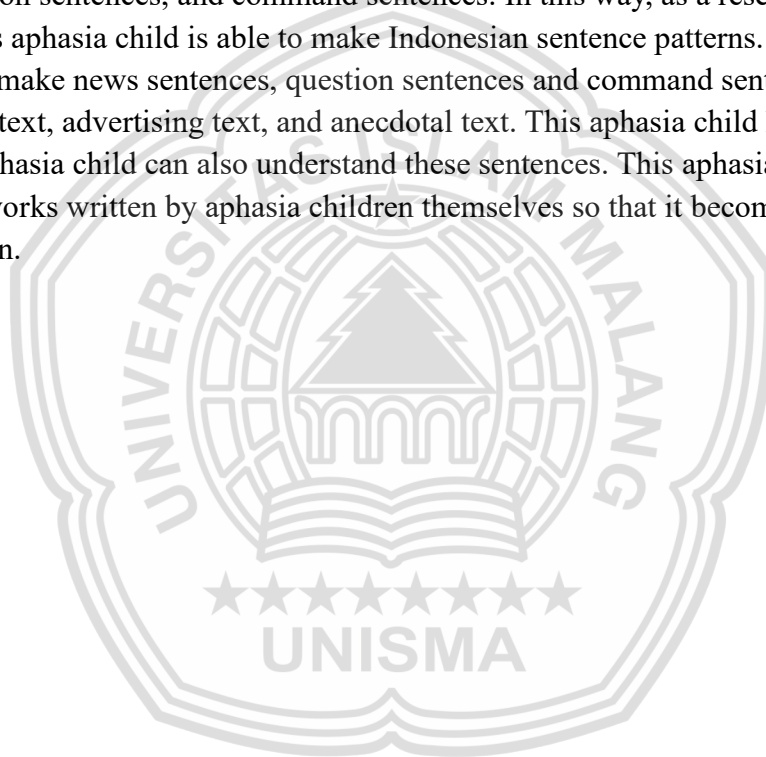
The purpose of this study is (1) describe the pattern of written sentences in the essay of ABK aphasia, (2) describe the pattern of question sentences in the essay of ABK aphasia, and (3) describe the pattern of command sentences in the writing of ABK aphasia.

This research approach uses a qualitative approach because the research data is in the form of written data written by ABK aphasia. The method used in this research method uses qualitative descriptive methods. The location of this research was conducted at SLB Eka Mandiri Kota Batu located on Jl. Kasiman Canal No.2B, Ngaglik, Batu District. Stone City. The subject of the study was ABK aphasia (children who have obstacles to the nerves of the brain).

Research data collection techniques are carried out through several ways, namely (1) interviews with teachers to determine the characteristics of ABK aphasia, (2) observation in class to find out the activities of ABK aphasia in writing essays, and (3) documentation data in the form of ABK aphasia essays. Research data analysis techniques use qualitative techniques. (1) identify data based on sentence patterns, (2) group sentence pattern data based on their shape, and (3) conclude the results of the study.

Based on the results of this study, there are three things in this finding, namely (1) the pattern of news sentences in the pattern of written sentences written by aphasia children, (2) the pattern of question sentences is a sentence that contains a question, so that this aphasia child is able to make his own question sentence essay, and (3) The command sentence pattern in the written sentence pattern of aphasia children is able to make their own aphasia ABK essay. This aphasia crew is able to make command sentences without the help of others because this aphasia child is able to understand it even though he has a delay in his way of thinking.

The conclusion of the results of this study is that the acquisition of sentences in aphasia children in written sentence patterns really needs guidance to learn in order to distinguish written and spoken sentence patterns in Indonesian. Researchers must also know how aphasia children make their own aphasia children's essays by using description text in news sentences, question sentences, and command sentences. In this way, as a researcher, it will be clearer that this aphasia child is able to make Indonesian sentence patterns. This aphasia crew can also make news sentences, question sentences and command sentences in description text, news text, advertising text, and anecdotal text. This aphasia child has a delay in thinking, but this aphasia child can also understand these sentences. This aphasia child is able to make written works written by aphasia children themselves so that it becomes the correct sentence pattern.



ABSTRAK

Sakdiya, Badriyatus. 2024. *Pola kalimat Bahasa Indonesia ABK afasia di Smp Eka Mandiri Kota Batu Malang*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Prof. Dr. Hj. Luluk S.A.P, M. Pd.; Pembimbing II: Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Pemerolehan kalimat pada anak afasia dalam pola kalimat tulis sangat butuh bimbingan untuk belajar agar bisa membedakan pola kalimat tulis dalam Bahasa Indonesia. Dalam pemerolehan pola kalimat sederhana sering digunakan oleh ABK gangguan perilaku, mencakup kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Anak autisme gangguan perilaku cenderung menggunakan kalimat jenis yang relevan. Dalam studi pendahuluan, peneliti mengkaji bentuk kata dan pola kalimat dalam penelitian ini, lebih di fokuskan pada ranah kalimat, yaitu bentuk kalimat yang pada struktur klausa utama yang terdiri dari kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap, serta jenis kalimat berdasarkan responsi yang terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pola kalimat tulis dalam karangan ABK afasia, (2) mendeskripsikan pola kalimat tanya pada karangan ABK afasia, dan (3) mendeskripsikan pola kalimat perintah dalam tulisan ABK afasia.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitiannya berupa data tulisan karangan ABK afasia. Metode yang digunakan dalam metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB Eka Mandiri Kota Batu terletak di Jl. Terusan Kasiman No.2B, Ngaglik, Kec. Batu. Kota Batu. Subjek penelitian adalah ABK afasia (anak yang memiliki hambatan pada saraf otak).

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa cara yaitu (1) wawancara kepada guru tujuannya untuk mengetahui karakteristik ABK afasia, (2) observasi dikelas untuk mengetahui kegiatan ABK afasia dalam karangan menulis, dan (3) data dokumentasi berupa hasil karangan ABK afasia. Teknik analisis data penelitian menggunakan teknik kualitatif. (1) mengidentifikasi data berdasarkan pola kalimat, (2) mengelompokkan data pola kalimat berdasarkan bentuknya, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada tiga hal dalam temuan ini yaitu (1) pola kalimat berita dalam pola kalimat tulis karangan anak afasia, (2) pola kalimat tanya merupakan kalimat yang mengandung suatu pertanyaan, sehingga anak afasia ini mampu membuat karangan kalimat tanya sendiri, dan (3) pola kalimat perintah dalam pola kalimat tulis anak afasia mampu membuat hasil karangan ABK afasia sendiri. ABK afasia ini mampu

membuat kalimat perintah tanpa bantuan orang lain karena anak afasia ini mampu memahaminya meskipun mempunyai keterlambatan cara berfikirnya.

Simpulan hasil penelitian ini pemerolehan kalimat pada anak afasia dalam pola kalimat tulis sangat butuh bimbingan untuk belajar agar bisa membedakan pola kalimat tulis maupun lisan dalam Bahasa Indonesia. Peneliti juga harus tau bagaimana cara anak afasia membuat hasil karangan anak afasia sendiri dengan menggunakan teks deskripsi dalam kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Dengan cara seperti itu sebagai peneliti akan lebih tau jelas bahwa anak afasia ini mampu membuat pola kalimat tulis bahasa Indonesia. ABK afasia ini juga bisa membuat kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah dalam teks deskripsi, teks berita, teks iklan, dan teks anekdot. Anak afasia ini mempunyai keterlambatan dalam berfikir, tetapi anak afasia ini juga bisa memahami kalimat-kalimat tersebut. Anak afasia ini mampu membuat karya tulis hasil karangan anak afasia sendiri sehingga menjadi pola kalimat yang benar.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai (1) Konteks penelitian, (2) Fokus penelitian, (3) Tujuan penelitian, (4) Kegunaan penelitian, dan (5) Penegasan istilah. Pembahasan kelima kajian adalah sebagai berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk Bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Sebagai sarana pengungkapan pikiran kita utuh secara ketatabahasaan, satuan gramatik kalimat membawa peran penting dalam komunikasi. Melalui pola kalimat yang benar, komunikasi dapat terjalin dengan baik. Pesan yang ingin disampaikan penulis atau pembicara dapat tersampaikan dengan benar pula kepada pembaca atau pendengar. Di sinilah nilai pentingnya susunan kalimat yang benar dalam komunikasi.

Anak afasia ini ketika dalam belajar anak ini akan mudah sekali memalingkan pandangannya. Anak afasia akan tidak fokus kepada guru yang menjelaskan di depan kelas. anak afasia ini sangat mudah sekali pandangannya terpengaruh oleh suara benda disekitar kita. Agar peneliti bisa mengarahkan pandang anak tersebut agar fokus kepada peneliti yang sedang menerangkan di depan kelas. peneliti harus memanggil anak tersebut dan memberikan pentunjuk kepada anak afasia supaya pandangannya fokus ke arah yang awal (Prasetyoningsih, 2014:271).

Kalimat merupakan primadona dalam kajian bahasa. Hal ini disebabkan antara lain karena dengan perantara kalimat seorang dosen dapat menyampaikan maksud

secara lengkap dan jelas. Satuan bentuk bahasa yang sudah kita kenal sebelum sampai pada tataran kalimat adalah kata (Misal tidak) dan frasa atau kelompok kata (Misal tidak tahu). Kata dan frasa tidak dapat mengungkapkan suatu maksud secara lengkap dan jelas, kecuali jika kata dan frasa itu sedang berperan dalam kalimat minor atau merupakan jawaban sebuah pertanyaan. Untuk dapat berkalimat dengan baik perlu kita pahami terlebih dahulu struktur dasar suatu kalimat.

Sebelum menentukan kalimat sebagai unsur bahasa, tentunya perlu dipahami terlebih dahulu bahwa secara sederhana bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan sebagai pembentuknya dan secara umum disebut sebagai satuan gramatik. Satuan-satuan yang dimaksud ialah morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Prasetyoningsih, 2014:271). Khususnya kalimat, dalam ragam resmi, baik secara lisan maupun tulis harus memiliki subjek dan predikat. Kalau tidak memiliki unsur subjek dan predikat pertanyaan itu bukanlah kalimat. Untuk dapat memahami dan berkalimat dengan baik penulis terlebih dahulu harus mengetahui struktur dasar suatu kalimat, pola dari sebuah kalimat dan jenis-jenis kalimat.

Sehubungan dengan susunan kalimat dalam komunikasi pemerolehan kalimat pada anak afasia dalam pola kalimat tulis sangat butuh bimbingan untuk belajar agar bisa membedakan pola kalimat tulis dalam Bahasa Indonesia. Dalam pemerolehan pola kalimat sederhana sering digunakan oleh ABK gangguan perilaku, mencakup kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Sedangkan, kalimat seru dan kalimat empatik tidak diperoleh. Anak autis gangguan perilaku cenderung menggunakan kalimat jenis yang relevan. Dalam studi pendahuluan, peneliti mengkaji bentuk kata dan pola kalimat sedangkan dalam peneliti saat ini, lebih difokuskan pada ranah kalimat, yaitu bentuk kalimat yang difokuskan pada struktur

klausa utama yang terdiri dari kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap, serta jenis kalimat berdasarkan responsi yang terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Pemerolehan kalimat yang dipelajari di sekolah tersebut ada beberapa pola kalimat tulis diantaranya kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Siswa dan siswi di sekolah SLB Eka Mandiri Batu ini sangat antusias sekali dalam belajar pembelajaran Bahasa Indonesia pola kalimat tulis. Mereka mempelajarinya mulai dari kalimat berita terlebih dahulu. Sehingga mereka memahami kalimat berita tersebut. Kemudian mereka membuat pola kalimat berita dengan hasil karangan mereka sendiri. Mulai dari kalimat berita siswa dan siswi sekolah SLB Eka Mandiri ini tidak menyontek dari hasil karangan orang lain tetapi mereka membuat dari hasil karya mereka sendiri. Meskipun ada beberapa kalimat yang mereka tidak dimengerti semangat belajarnya pun tidak berkurang sedikitpun untuk mengetahui pelajaran kalimat berita tersebut.

Setelah pembelajaran kalimat berita selesai kemudian guru anak berkebutuhan khusus ini melanjutkan ke kalimat tanya dan kalimat perintah. Kalimat tanya dan kalimat perintah ini dijelaskan oleh guru di depan kelas, kemudian guru tersebut memberikan contoh seperti apa kalimat tanya dan kalimat perintah. anak afasia ini setelah memahaminya pelajaran tersebut seperti tadi mereka akan membuat kalimat tanya dan kalimat perintah dari hasil karangan mereka sendiri. Meskipun anak afasia ini mempunyai keterbatasan daya ingatnya dan mereka memiliki IQ- yang rendah daya ingatnya mereka akan mudah sekali mengingat Kembali. Tetapi, setelah beberapa detik pindah ke kalimat berikutnya anak afasia ini lupa lagi dengan kalimat di depannya. Bahkan ada di satu kalimat satu huruf akan di hilangkan oleh anak afasia ini.

Anak afasia ini ketika menulis sangat cepat menanggapi apa yang mereka pahami. Tetapi, dalam daya ingatnya anak afasia ini memiliki kelemahan di ingatannya. Bahkan anak afasia ini sangat mudah bosan sekali di dalam kelas ketika kita menerangkan terus-menerus. Ketika kami mengajari anak afasia ini tidak hanya menjelaskan di depan kelas saja. Kita akan membuat sebuah permainan agar anak afasia ini tidak merasa bosan dengan suasana di dalam kelas. Anak afasia ini dalam berbahasa juga memiliki beberapa kesulitan berbicara. Anak afasia ini dalam berbahasa ada sedikit kendala dan tidak bisa membedakan ucapan antara huruf yang hampir sama. Anak afasia ini dalam belajar memiliki semangat yang tinggi jiwa rasa ingin tau mereka dalam belajar sangat tinggi. Dalam mengajari anak afasia ini butuh ketelatenan supaya mereka mudah memahaminya dan mudah juga mempelajarinya.

Struktur pola bentuk kalimat tulis Bahasa Indonesia ini ada tiga macam yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Ketiga macam pola kalimat tersebut mempelajari dalam teks dekripsi (Yunus, 2012:33). Akan tetapi, di dalam kelas mereka berlalu juga mempelajari berbagai macam teks seperti, teks berita, teks iklan, teks prosedur, teks anekdot dan lain-lain. Ketika di dalam kelas guru menerangkan satu persatu teks tersebut dan memberikan contohnya kepada murid-muridnya di dalam kelas. Ada juga yang memahami pembelajaran teks tersebut ada juga yang tidak mengerti apa yang di jelaskan oleh guru di depan kelas. Karena anak berkebutuhan khusus ini berbeda dengan anak normal seperti biasanya dalam mempelajari harus benar-benar telaten Ketika mengajarnya berkali-kali. Pembagian dalam tiga kalimat ini berdasarkan jenis responsi yang diharapkan yaitu, kalimat berita, kalimat pertanyaan dan kalimat perintah. Anak afasia ini membuat teks pola kalimat dalam beberapa teks dengan hasil karangan mereka sendiri. Anak afasia ini dalam berbahasa juga ada sedikit kesusahan ketika sedang berbicara dengan

temannya. Peneliti juga mengajari anak afasia berbicara Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Ketika kita sedang berada di sekitar anak afasia berusaha berbicara dengan baik. Karena anak afasia ini akan mudah sekali mengikutinya meskipun daya ingatnya yang rendah. Bagi anak afasia ini berbicara juga penting bagi mereka. Karena jika anak afasia ini ketika berbicaranya sangat lancar akan sangat mudah sekali menulis dan memahami huruf-huruf yang mereka anggap sama.

Bahasa sangat berperan penting sebagai alat komunikasi terutama dalam berbicara untuk mengungkapkan pikirannya melalui pendapat atau menjawab pertanyaan. Selain itu dengan Bahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan dengan sikap yang berbeda dikemukakan oleh (Prasetyoningsih 2016). Hal ini dikarenakan Bahasa dapat menyatukan manusia dari belahan negara terutama negara Indonesia yang memiliki suku beragam. Dari berbagai macam ciri khas Bahasa yang mereka miliki kemudian dijadikan satu melalui sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober 1928, yang berbunyi "kami putra-putri Indonesia menjunjung tinggi Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia". Bahasa mempunyai banyak ragam yang digunakan untuk berkomunikasi salah satunya dengan menggunakan gambar, simbol-simbol, dan menulis. Anak afasia ini juga dalam pembelajaran berkomunikasi ini sangat penting sehingga anak afasia ini bisa berbicara dengan lancar dan benar.

Dalam berbicara tentunya melewati berbagai proses, terlebih saat individu itu masih menjadi anak-anak yang dalam masa pertumbuhan. Dalam proses memperoleh bahasanya tentu merupakan hal yang menakutkan bagi orang-orang terdekat terutama orang tuanya, karena orang tua dapat mengetahui apa yang akan diinginkan anaknya dengan mudah. Biasanya anak akan menguasai Bahasa pertamanya dahulu yang sering mereka dengarkan dari orang terdekatnya seperti halnya yang

dikemukakan oleh (Prasetyoningsih 2016). Bahasa pertama itu merupakan alat bagi si anak untuk memperoleh apa yang diharapkannya dan inilah yang mendorong si anak untuk menguasai Bahasa pertama dengan sungguh- sungguh, kebutuhan inilah yang mendorong si anak untuk bekerja keras, walaupun secara fisik dan mental yang belum siap.

Pada zaman dahulu hingga kini setiap anak yang lahir membawa kemampuan yang berbeda dalam menguasai Bahasa. Terlebih bagi mereka yang kurang beruntung atau memiliki cacat bawaan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut pada siapa saja, dan jumlah anak yang memiliki cacat bawaan atau keterbelakangan mental bisa dikatakan tidak sedikit, begitupun dengan anak afasiayang memiliki hambatan berbicara atau berbahasa sangat dibutuhkan perhatian yang lebih sebagai wujud cinta kasih dengan memberikan bantuan dalam kesulitan yang dialaminya.

Pada anak afasia terkadang keterampilan berbicara atau berbahasa biasanya mengalami keterlambatan. Hal ini dikarenakan perkembangan sensorik, motorik, perseptual motorik yang berhubungan dengan saraf otak mengalami keterlambatan pula (etty 2011). Membuktikan anak yang mengalami kesulitan berbicara atau berbahasa akan susah dan bercerita. Misalnya, anak yang seharusnya seumuran dengan mereka berkisar usia 3-4 tahun sudah dapat bermain dengan cerita yang mendramatisasi, namun anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau berbahasa kesulitan untuk melakukan hal tersebut. kalimat dan kemampuan komunikasi berupa kemauan dan kemampuan berinteraksi komunikasi menurut (Yunus, 2012:33)

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam berkomunikasi diperlukan suatu perangkat yang dikenal sebagai fungsi “wicara-bahasa”, sehingga gangguan berkomunikasi seringkali disebut jugasebagai

gangguan “wicara–bahasa” atau gangguan berbahasa. Untuk dapat berkomunikasi yang baik, menggunakan sejumlah fungsi berupa simbolisasi (kemampuan pemahaman dan formulasi bahasa dan simbol lainnya), untuk meningkatkan kemampuan tenaga dalam berbicara diperlukan kemampuan respirasi yang baik sedangkan kemampuan resonansi untuk menghasilkan nada tertentu, fonasi untuk membunyikan suara, artikulasi untuk menghasilkan vokal dan kosongan, lafal yang menghasilkan bunyi bahasa, prosodi membuat lagu irama kalimat dan kemampuan komunikasi berupa kemauan dan kemampuan berinteraksi komunikasi menurut (Yunus, 2012:33). Wicara (*speech*) dibedakan dengan bahasa (*language*) secara fungsional maupun lokalisasi lesi dan anatominya.

Gangguan wicara bersifat perifer disebabkan oleh kelainan saraf tepi, otot maupun struktur anatomis yang dipakai untuk berbicara. Gangguan wicara ini biasanya disertai gangguan suara (*speech and voice disorders*) yang dalam bahasa medis disebut sebagai “disartria”. Gangguan bahasa yang lazimnya disebut sebagai afasia mencakup gangguan yang lebih kompleks, bersifat multimodalitas dan letak gangguannya di korteks serebri yang biasanya disebabkan oleh gangguan pembuluh darah otak seperti stroke, juga cedera kepala, infeksi. Gangguan berbicara ini sangat butuh belajar berkomunikasi agar anak afasia ini bisa berbicara dengan baik seperti teman-temannya.

Pada pertemuan ini dikemukakan tentang neuroanatomi, gejala gangguan komunikasi (afasia) disertai kerjasama penatalaksanaan yang lebih awal dan kuat di bidang terapi wicara-bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini memiliki fungsi yang sangat dominan dalam segala aspek di dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa Indonesia

harus dipelajari, dikembangkan, dan dioptimalkan penggunaannya maupun fungsinya. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan tumbuh sikap bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sehingga akan tumbuh juga kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam bahasa Indonesia.

Gangguan afasia pada penderita menjadi penghambat dalam menjalankan komunikasi dengan baik. Pada dasarnya konsep ini menginginkan masyarakat yang bisa berfikir kreatif, inovatif, mandiri dan sempurna, sebab pada konsep ini segala hal yang dilakukan sebisa mungkin dilakukan dengan cara instan dan tentunya menggunakan teknologi (Yunus, 2012:33). Jika dalam konsep ini ada individu yang memiliki gangguan afasia, tentunya menjadi masalah dalam kehidupannya dan kehidupan orang lain. Komunikasi yang baik dan meyakinkan ini juga membutuhkan ekspresi berbahasa yang tepat dan dapat dipahami. Anak afasia tampak lebih suka diam, menyendiri, mudah tersinggung, sulit beradaptasi, serta agresif. Secara sosial, mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang tertentu walaupun bahasa yang mereka gunakan sulit dipahami.

Gangguan berbahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, faktor sosial dan gangguan medis. Faktor sosial adalah faktor lingkungan yang tidak alamiah karena ada campur tangan dari orang lain. Gangguan medis adalah gangguan pada otak baik akibat fungsi otak maupun kelainan alat bicara. Terganggu tidaknya alat artikulasi dan pendengaran akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggapi dan menirukan ujaran yang didengar lalu diproduksi untuk diujarkan. Produksi ujaran itu berlangsung secara terus-menerus sejalan dengan proses pengenalan dan pengertian, dalam artian mengenal bahasa yang didengar dan memahami makna dari bahasa yang didengar. Masa ini ujaran menjadi perkataan yang diproses dan menjadi awal abstraksi atau kata yang mengandung makna. Proses serebral adalah proses belajar

berbicara dan memahami bahasa pada manusia. Oleh karena itu, proses ekspresi verbal dan komprehensif pendengaran itu bertumpu pada sel-sel saraf otak yang disebut neuron. Beberapa proses berbahasa dalam otak yaitu proses produksi ujaran, proses membaca keras dan proses pemahaman ujaran tersebut menurut (Pearl dkk, 2014). Produksi ujaran itu berlangsung secara terus-menerus sejalan dengan proses pengenalan dan pengertian, dalam artian mengenal bahasa yang didengar dan memahami makna dari bahasa yang didengar.

Pemerolehan kalimat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia khususnya dalam pemerolehan bentuk struktur kalimat dan jenis kalimat berdasarkan responsi masih perlu mendapatkan perhatian hal ini disebabkan oleh ketidak sempurnaan alat pemerolehan Bahasa pada anak afasia. Ketidak sempurnaan ini bisa disebabkan adanya gangguan syaraf otak anak. Anak afasia ini memiliki gangguan yang berada di sekitar otak. Maka dari itu daya ingat mereka sangat rendah. Anak afasia ini sangat mudah sekali lupa dalam beberapa kalimat tetapi dalam menulis anak afasia ini sangat lancar meskipun ada beberapa huruf yang mereka tidak ingat. Anak afasia ini juga memiliki daya ingat yang rendah sekali.

Kerusakan otak itu sendiri dapat disebabkan oleh berbagai macam penyakit, tetapi yang paling umum adalah diakibatkan oleh penyakit gangguan peredaran darah dibagian tertentu pada otak dan adanya cedera otak (lesi). Bisa juga berupa stroke atau trauma neofologis (Yunus, 2012:33). Afasia ini anak yang memiliki kebutuhan khusus yang ada di otak, tomur dan lainnya. Anak ini memiliki keterbatasan dalam pola kalimat lisan maupun tulis, Ketika anak afasia membaca satu kalimat akan mudah lupa dan tidak bisa membedakan beberapa huruf. Apapun macam gejala yang dialami oleh down syndrome, kuncinya adalah terapi awal mereka mempunyai hak perawatan untuk perkembangan keterampilan fisik dan

mental. Kerusakan anak afasia ini menyebabkan kerusakan otak sendiri dan ada berbagai macam penyakit di otak tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pola kalimat tulis dan lisan pada teks berita ABK afasia di SMP Eka Mandiri Kota Batu Malang.
- 2) Pola kalimat tulis dan lisan pada teks tanya ABK afasia di SMP Eka Mandiri Kota Batu Malang.
- 3) Pola kalimat tulis dan lisan pada teks perintah ABK Afasia di SMP Eka Mandiri Kota Batu Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan adanya penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk pola kalimat tulis dan lisan yang diketahui oleh anak afasia dalam teks berita.
- 2) Mendeskripsikan bentuk pola kalimat tulis dan lisan yang diketahui oleh anak afasia dalam teks tanya.
- 3) Mendeskripsikan bentuk pola kalimat tulis dan lisan yang diketahui oleh anak afasia dalam teks perintah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam teori dan praktek. Secara teori, mungkin berguna untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemerolehan tuturan bahasa Indonesia pada anak afasia terhadap keterampilan menulis.

Kemudian, penelitian ini juga berguna bagi para orang tua untuk memahami dan memberikan dorongan pada anak memiliki keterlatarbelakangan yang kurang memadai, dan bahkan perhatian, kasing sayang sangatlah dibutuhkan agar anak afasia tidak merasa berjuang secara individual. Jika orang tua mengayomi, mencurahkan kasih sayangnya pada anak tanpa memandang keterlatarbelakangan yang menjadi orientasi menghambat anak, seperti menjadi pribadi menyendiri, sulit untuk beradaptasi, maka hal itu kasih sayang dan perhatian khusus orang tuapada anak adalah hal yang utama sebagai faktor penyemangat.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini tentang pola kalimat anak berkebutuhan khusus (ABK) gangguan perilaku mendukung teori pola kalimat tulis Bahasa Indonesia. Bahwa bentuk pola kalimat tulis berdasarkan struktur internal klausa utama terdiri dari kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap, serta jenis kalimat berdasarkan isinya (responsi) terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Peneliti berharap dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis khususnya pada pemerolehan kalimat berdasarkan kajian teori pemerolehan Bahasa dan sintaksis. Peneliti juga harus belajar kajian teori Bahasa dan sintaksis supaya juga memahaminya dan paham apa yang harus dipelajarinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait.

A. Bagi guru kelas

Kegunaan bagi guru adalah dapat dijadikan sumber rujukan dalam rangka meningkatkan mutu pola kalimat tulis Bahasa Indonesia. Selain itu, juga dapat memberikan informasi yang sebenarnya tentang pola kalimat tulis Bahasa Indonesia yang digunakan untuk belajar menulis dan berkomunikasi dalam interaksi sosial anak

berkebutuhan khusus (ABK) afasia. Memotivasi guru untuk memperbaiki cara mengajar. Dapat mengetahui Langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan pada proses pembelajaran berlangsung.

B. Bagi orang tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memperhatikan belajar anak-anaknya agar dapat mencapai hasil yang maksimal, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Peneliti selanjutnya

Kegunaan bagi calon peneliti adalah dapat dijadikan referensi penelitian yang berhubungan dengan kalimat tulis yang sederhana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi peneliti Bahasa dan pengajarannya, terutama dalam menghasilkan ujaran. Untuk bisa diteliti Kembali dengan peneliti selanjutnya secara lebih ringkas dan lebih efektif. Penelitian yang berhubungan dengan pola kalimat tulis.

1.5 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian dan kesalah pahaman dalam penafsiran istilah pada judul penelitian baru perlu ditegaskan dalam dengan tujuan penelitian perlu ditegaskan dengan tujuan memperluas konsep penelitian. Berikut ini ditegaskan istilah yang digunakan peneliti adalah

- 1) Bentuk pola kalimat bahasa indonesia adalah bentuk kalimat dari segi struktur internal klausa utama, meliputi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap.
- 2) Jenis kalimat adalah struktur kalimat berdasarkan responsi yang diharapkan ada tiga macam yaitu, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

- 3) Pembelajaran BI adalah pembelajaran bahasa yang sangat penting disekolah.
- 4) Bahasa ekspresif adalah bahasa yang diekspresikan anak-anak melalui lisan dimana mereka mengutarakan keinginan atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan.
- 5) Anak berkebutuhan khusus (afasia) adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau kecacatan yang terjadi di otak sehingga membutuhkan penyesuaian layanan Pendidikan.



BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini berisi kesimpulan dan saran yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berisi mengenai struktur bentuk pola kalimat tulis Bahasa Indonesia dan jenis teks kalimat apa saja yang berdasarkan responsi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia di SMP Eka Mandiri Kota Batu.

Saran berisi rekomendasi untuk pihak-pihak yang secara langsung terkait hasil penelitian.

5.1 simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Eka Mandiri Kota Batu, berdasarkan hasil uraian yang dipaparkan dalam bab I sampai dengan bab IV akhirnya dapat ditarik dengan kesimpulan sebagai berikut ini.

- 1) Bentuk struktur kalimat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia terdiri atas, kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Bentuk kalimat yang dominan digunakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia adalah kalimat tak lengkap.
- 2) Pemerolehan jenis kalimat berdasarkan responsinya pada anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia terdiri atas kalimat berita, kalimatanya, dan kalimat perintah. Namun, yang sering digunakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia ini adalah kalimat tanya (KT) dan kalimat perintah (KP). Selain itu anak afasia juga

memperoleh kalimat yang tidak jelas atau irelevansi, yaitu tuturan yang tidak relevan dengan topik percakapan.

- 3) Anak berkebutuhan khusus ini juga mempelajari berbagai macam teks yang ada di dalam buku Bahasa Indonesia dalam teks deskripsi misalnya, teks berita, teks, iklan, teks anekdot dan berbagai macam teks lainnya. Anak afasia ini belajar teks tersebut dari media internet, majalah, dan kurikulum merdeka.
- 4) Anak berkebutuhan khusus (ABK) afasia ini membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. anak afasia ini membuat kalimat-kalimat tersebut menggunakan karangan dari peserta didik tersebut. Sehingga mereka semangat dan ingin belajar terus-menerus.
- 5) Anak afasia juga membuat hasil karya karangan sendiri. Anak ini membuat teks berita, teks deskripsi, dan teks iklan dengan hasil karya mereka sendiri. Bahkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti anak afasia ini tidak boleh menyontek hasil karya orang lain harus benar-benar dari hasil karangan sendiri. Peneliti akhirnya mengetahui anak afasiaini bisa juga membuat teks apa saja dari hasil karangan mereka sendiri.
- 6) Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang biasa disebut juga jabatan kata atau peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kalimat Bahasa baku sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur, yakni S dan P. Unsur

yang lain (O,Pel, dan Ket) dapat wajib hadir atau tidak wajib hadir dalam suatu kalimat.

Pembelajaran ini sendiri merupakan suatu proses kegiatan belajar dan pengajaran yang diikuti siswa dan guru di dalam kelas yang dimana guru sebagai fasiliator dan siswa sebagai peserta didiknya. Tidak hanya pembelajaran Bahasa Indonesia saja. Tetapi, juga siswa SLB Eka Mandiri Kota Batu ini juga mempelajari pola kalimat Bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa kalimat yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Siswa di sekolah ini jugabisa membuat teks kalimat apa yang mereka ketahui misalnya, teks berita, teks deskripsi, teks iklan, dan berbagai macam teks lainnya. Mereka membuat beberapa teks seperti teks berita dari hasil karangan mereka sendiri. Meskipun anak afasia ini mempunyai kekurangan daya ingatnya. Anak afasia ini bahkan gampang lupa sekali dengan satu kalimat saja, bahkan ada beberapa huruf yang mereka hilangkan. Tetapi semangat anak afasia ini sangat luar biasa untuk mau belajar agar mereka bisa mempelajari pola kalimat apa saja yang anak afasia ketahui.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang disajikan di atas dapat dikemukakan beberapa saran kepada beberapa pihak yang terkait.

- 1) Bagi pendamping/guru

Ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di

dalam kelas atau di luar kelas, disarankan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan hindari Bahasa campuran misalnya Bahasa daerah, karena dalam pemerolehan Bahasa khususnya pemerolehan kalimat, anak berkebutuhan khusus ini menggunakan system meniru.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) harus sabar dan telaten, terutama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki gangguan otak.

2) Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK)

Dalam berkomunikasi sehari-hari dirumah disarankan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua harus menjalin kerja sama dengan pendamping/guru agar apa yang dilakukan atau dipelajari di tempat dapat diterapkan di rumah, karena dapat membantu daya ingat anak dalam pemerolehan Bahasa, khususnya pemerolehan pola kalimat. Orang tua juga harus memberikan perhatian penuh terhadap anak.

3) Peneliti selanjutnya

Karena subjek penelitian ini terbatas pada bentuk kalimat, peneliti menyarankan pada calon peneliti agar dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian ini untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di masa-masa



yang akan datang. Calon-calun penelitian dapat juga mengembangkan instrument penelitian yang lebih sempurna agar diperoleh hasil penelitian yang lebih bermutu. Dapat dijadikan cakupan masalah untuk penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan Teknik pengumpulan data untuk peneliti selanjutnya.





University of Islam Malang
REPOSITORY



© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

DAFTAR RUJUKAN

- etty indrianti. 2011. *Kesulitan Bicara Dan Berbahasa Pada Anak*. jakarta:
prenada media grup.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- luluk sri agus prasetyoningsih. 2016. "No Title." *Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku* 15:120–121.
(Online).https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2016. *Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku*. Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 15. No.1 April 2016. P-ISSN 1412-2596 (Cetak), e-ISSN 2460-8139 (Daring).
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2002. *Urutan Penguasaan Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 15 Nomor 2. Agustus 2002. (Online).
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:eQOLeE2rZwMC
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Bahasa Terapis Dalam Intervensi Klinis Pada Anak Autis*. Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 13 Nomor 2. Oktober 2014. (Online).
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- sunu, c. 2012. *Unlocking Autis*. yogyakarta: lintang terbit.

- Riki Nasrullah, Dadang Suganda dkk. 2020. *Ekspresi Verbal-Gramatikal Penyandang Afasia Broca Berbahasa Indonesia: suatu kajian neurolinguistik.*
- Dedi Irawan. 2021. *afasia.*
- Ngainum, Naim. 2005. *Kerangka Teroris Kemampuan Komunikasi Guru.*
- Rina, Devianty. 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Budaya (ditinjau dari prespektif sejarah bahasa indonesia).*
- Kusumoputro S. 1992. *Gangguan Berbahasa Hemisfer Kiri: Jakarta: Balai Penerbit FK UI.*
- Maleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Prihatini, Ainia. 2015. *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap.* Yogyakarta: B Fisrt.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Pear L.P, Emsellem A. Helene. 2014. *The Central Nervous System: Dalam Neurologi.*
- Santoso, Budi Satmok. 2010. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?.* Jogjakarta: Diva Press.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sunu. 2012. *Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif.* Jakarta: Progress.
- Mel. Levine. 2002. *Menemukan Bakat Istimewa Anak.* Jakarta. PT. Ikrar Mandiri Abadi.



Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Bahasa; Berorientasi Standar*

Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

